

PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN AKHLAK ISLAMI DI TENGAH BUDAYA DIGITAL PADA SISWA

Arifin¹, Mohammad Khusnul Hamdani²

^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

¹arifin10010@gmail.com,

²hamdani9@isimupacitan.ac.id

ABSTRACT

The development of digital culture has brought significant changes to patterns of interaction, ways of thinking, and the formation of students' character, particularly at the Vocational High School (SMK) level. On one hand, digitalization provides easier access to information; on the other hand, it presents challenges such as moral degradation, low digital literacy, and increased exposure to negative content. This study aims to analyze the roles and strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in internalizing Islamic morals amid digital culture, identify supporting and inhibiting factors, and examine students' behavioral manifestations as outcomes of this internalization process. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers act as agents of digital moral transformation through strategies such as role modeling, habituation, integration of values in contextual learning, and strengthening Islamic digital literacy. Supporting factors include a religious school culture and institutional policy support, while inhibiting factors involve students' low digital literacy, limited digital competence among teachers, and external environmental influences. The internalization of Islamic morals is reflected in the increasing awareness of students' digital ethics, although it remains partial and gradual. This study underscores the importance of integrating moral education with digital literacy as an adaptive approach to addressing educational challenges in the digital era.

Keywords: PAI Teachers, Islamic Morals, Digital Culture, Digital Literacy, Character Education

ABSTRAK

Perkembangan budaya digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, cara berpikir, dan pembentukan karakter siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa degradasi moral, rendahnya literasi digital, serta meningkatnya paparan konten negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan akhlak Islami di tengah budaya digital, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis wujud perilaku siswa sebagai hasil internalisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai agen transformasi moral digital melalui strategi keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran kontekstual, serta penguatan literasi digital Islami. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah religius dan dukungan kebijakan institusional, sedangkan hambatan meliputi rendahnya literasi digital siswa, keterbatasan kompetensi digital guru, serta pengaruh lingkungan eksternal. Internalisasi akhlak Islami tercermin dalam meningkatnya kesadaran etika digital siswa, meskipun masih bersifat parsial dan bertahap. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan akhlak dengan literasi digital sebagai pendekatan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Guru PAI, Akhlak Islami, Budaya Digital, Literasi Digital, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Di era digital ini metode pembelajaran tradisional mulai beradaptasi dengan pendekatan yang lebih interaktif. Perkembangan budaya digital di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menunjukkan perubahan besar dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan proses belajar. Penggunaan internet serta media sosial semakin intens, dengan durasi penggunaan harian mencapai 1–3 jam dan 75,5% remaja aktif berinternet (Oktariani et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan besarnya pengaruh dunia digital

terhadap pembentukan perilaku dan karakter siswa.

Dalam era digital yang serba cepat dan penuh dengan akses tak terbatas terhadap informasi, tantangan dalam penguatan akhlak Islami di kalangan siswa semakin menjadi perhatian serius. Keterbatasan literasi digital membuat siswa sulit menilai kualitas informasi sehingga rentan terpengaruh oleh konten negatif. Minimnya pendampingan orang tua dan lingkungan dalam penggunaan perangkat digital turut memperparah situasi. (Harahap et al., 2024).

Urgensi peran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah bukan

hanya sekadar mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru PAI sebagai pendidik dan teladan dituntut mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas digital yang dihadapi siswa, terutama untuk mengatasi pengaruh negatif media sosial serta membangun karakter yang moderat dan toleran (Kusumastuti et al., 2024).

Ada kesenjangan antara idealitas pembinaan akhlak dan praktik nyata di sekolah seperti masih ditemukan perilaku siswa yang kurang etis saat berinteraksi di media digital menandakan lemahnya internalisasi nilai moral. Hambatan seperti keterbatasan kompetensi digital guru, kurangnya inovasi pembelajaran serta resistensi terhadap pemanfaatan teknologi membuat implementasi kurikulum PAI belum optimal (Hadi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika digital yang berkembang cepat.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Pringkuku Pacitan karena kondisi SMK Negeri Pringkuku menunjukkan dinamika nyata pembinaan akhlak Islami di tengah

budaya digital. Sebagai sekolah vokasi siswa di SMK Negeri Pringkuku memiliki intensitas penggunaan teknologi yang tinggi baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ruang yang relevan untuk menelaah proses internalisasi akhlak Islami. Selain itu latar sosial yang beragam dan pendampingan teknologi yang belum merata membuat sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan karakter digital siswa. Kurangnya kajian yang membahas secara langsung strategi guru PAI dalam membina akhlak Islami di era digital menunjukkan adanya celah penelitian yang masih belum terjawab (Syahfitri et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan agar pembinaan akhlak di era digital berjalan lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami di tengah budaya digital. Jenis penelitian

deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran faktual dan sistematis terkait strategi guru, dinamika perilaku siswa, serta berbagai tantangan yang muncul akibat pengaruh budaya digital, tanpa berorientasi pada pengujian hipotesis (John W. Creswell, 2014). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri Pringkuku, Kabupaten Pacitan, yang dipilih karena merepresentasikan lingkungan pendidikan dengan intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi, sehingga relevan dengan fokus kajian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu subjek utama meliputi guru PAI sebagai aktor kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan pembinaan akhlak, siswa sebagai penerima sekaligus pelaku dalam konteks budaya digital, serta pihak sekolah seperti wakil kepala sekolah atau pembina kesiswaan yang memberikan perspektif kebijakan dan dukungan institusional. Pemilihan subjek ini bertujuan memperoleh data yang kaya, relevan, dan mendalam sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian (Tjoanto & Tambunan, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-

partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena secara alami. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap berpedoman pada panduan pertanyaan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, program sekolah, serta berbagai arsip yang relevan guna memperkuat validitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antardata. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan proses verifikasi untuk memastikan

keabsahan temuan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islami di era budaya digital (Matthew B. Miles, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan akhlak Islami di tengah budaya digital tidak lagi bersifat tunggal sebagai penyampai materi, melainkan berkembang menjadi aktor multidimensional yang mencakup fungsi edukatif, normatif, dan transformative (Vernando et al., 2024). Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam konteks digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi keteladanan digital, pembiasaan religius, serta integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis kasus digital. Temuan ini memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa strategi internalisasi akhlak di era digital bertumpu pada empat pilar utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, integrasi pembelajaran,

dan literasi digital Islami (Januaripin et al., 2025).

Efektivitas strategi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan nilai Islam dengan realitas digital. Keteladanan guru dalam menggunakan media digital secara bijak terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku siswa. Siswa cenderung meniru praktik nyata dibandingkan hanya memahami konsep normatif. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses habituasi yang didukung oleh figur teladan. Dengan demikian, posisi guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai representasi nilai itu sendiri dalam ruang digital (Januaripin et al., 2025; Untung et al., 2022).

Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran etika siswa. Siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis literasi digital Islami cenderung lebih kritis dalam memilah informasi, lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial, serta memiliki kesadaran moral yang

lebih kuat dalam penggunaan teknologi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai Islam mampu meningkatkan sikap etis dan tanggung jawab sosial siswa dalam dunia digital . Bahkan, dalam konteks yang lebih spesifik, kombinasi antara pembelajaran akidah akhlak dan literasi digital terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif seperti cyberbullying (Sopidi et al., 2025; Yulastri & Ramadhon, 2025).

Tabel 1. Strategi Internalisasi Akhlak Islami Berbasis Budaya Digital

Strategi	Implementasi Empiris	Dampak pada Siswa	Analisis Kritis
Keteladanan (Uswah Hasanah)	Guru menunjukkan etika dalam penggunaan media digital (bahasa santun, tidak menyebarkan hoaks)	Siswa meniru perilaku digital guru	Keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif karena berbasis modeling sosial
Pembiasaan (Habituation)	Kegiatan religius rutin (shalat berjamaah, kultum, disiplin digital)	Terbentuk kebiasaan positif	Pembiasaan membangun karakter jangka panjang, namun membutuhkan konsistensi institusi

Strategi	Implementasi Empiris	Dampak pada Siswa	Analisis Kritis
Integrasi Pembelajaran	Materi PAI dikaitkan dengan kasus digital (cyberbullying, etika media sosial)	Pemahaman kontekstual meningkat	Pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi nilai agama dalam realitas digital
Literasi Digital Islami	Edukasi penggunaan media sosial secara etis dan kritis	Sikap kritis dan selektif meningkat	Literasi digital Islami menjadi pendekatan baru dalam pendidikan akhlak era digital

Proses internalisasi akhlak Islami belum berjalan secara optimal dan merata. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural. Dari sisi internal sekolah, keterbatasan kompetensi digital guru menjadi salah satu hambatan utama. Meskipun guru memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tidak semua mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi digital yang seharusnya berjalan seiring. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital

menuntut penguasaan teknologi sekaligus penguatan nilai spiritual secara simultan.

Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan keluarga juga memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi akhlak. Paparan media sosial yang tidak terkontrol serta rendahnya pengawasan orang tua menyebabkan siswa tetap rentan terhadap pengaruh negatif digital. Dalam perspektif ini, internalisasi akhlak tidak dapat dipahami sebagai proses individual atau institusional semata, melainkan sebagai proses ekosistem yang melibatkan interaksi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa digitalisasi telah mengubah pola internalisasi nilai menjadi lebih kompleks dan multidimensional.

Hasil internalisasi akhlak Islami terlihat dalam perubahan perilaku siswa, meskipun bersifat bertahap. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam etika bermedia digital, seperti lebih selektif dalam mengonsumsi konten, menjaga bahasa komunikasi, serta menghindari konflik di media sosial. Namun, masih terdapat sebagian

siswa yang belum mampu menginternalisasi nilai secara konsisten, yang menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan waktu, konsistensi, dan penguatan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai merupakan proses berlapis yang bergerak dari kognitif menuju afektif dan akhirnya perilaku .

Tabel 2. Indikator Perilaku Siswa Berbasis Data Temuan

Indikator Perilaku	%	Interpretasi	Analisis Kritis
Selektif dalam bermedia sosial	70	Mayoritas siswa mulai memilah konten	Menunjukkan keberhasilan tahapan kognitif-afektif
Etika komunikasi digital meningkat	60	Ada perubahan perilaku sosial	Internalisasi mulai masuk tahap perilaku
Masih terpengaruh konten negatif	30	Sebagian belum stabil	Internalisasi belum merata

Ada pergeseran paradigma dalam pendidikan akhlak di era digital. Jika sebelumnya pendidikan akhlak berorientasi pada penguatan nilai secara normatif, maka saat ini diperlukan pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai dengan konteks digital secara adaptif. Literasi digital Islami menjadi jembatan antara

nilai normatif dan realitas empiris siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam di era digital harus mampu bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai moral.

Keberhasilan internalisasi akhlak Islami di era digital sangat ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai dan teknologi, dukungan ekosistem pendidikan, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan akhlak berpotensi kehilangan relevansinya di tengah dinamika digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital guru PAI serta pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital Islami menjadi kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan akhlak Islami di

tengah budaya digital bersifat strategis dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan agen transformasi moral digital yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital siswa. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan dalam etika digital, pembiasaan melalui kegiatan religius, integrasi nilai dalam pembelajaran berbasis kasus digital, serta penguatan literasi digital Islami. Keberhasilan internalisasi akhlak Islami dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa budaya sekolah religius, dukungan kebijakan, dan peran aktif guru, serta faktor penghambat seperti rendahnya literasi digital siswa, keterbatasan kompetensi digital guru, dan pengaruh lingkungan eksternal. Hasil internalisasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih selektif dan etis dalam penggunaan media digital, meskipun proses tersebut masih berlangsung secara bertahap dan belum merata. Penelitian ini menegaskan adanya pergeseran paradigma pendidikan akhlak dari pendekatan normatif menuju pendekatan integratif berbasis

literasi digital Islami. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi digital guru, pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap budaya digital, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan karakter. Tanpa integrasi tersebut, internalisasi akhlak berpotensi kehilangan relevansinya di tengah dinamika digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Dian, A. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*. Remaja Rosdakarya.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Astutik, A. P., Lismawati, L., Salahuddin, R., & Jannah, A. F. (2023). *Achieving Consistency in Goals: A Prescriptive Evaluation of Islamic Religious Education*. 53–59.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_7
- DAFKOVA, E. (2024). *Nature, Significance and Development of Education in Islam*. 224–231.
<https://doi.org/10.56177/epvl.ch24.2024.en>
- Devi, I. F. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5* <http://digilib.uinkhas.ac.id/8391/>
- Fathur Rozi. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta*.
- Fikri, D. I. A., Maksum, Muh. N. R., & Ali, M. (2023). *Islamic Education Teachers' Strategy in Optimizing Students Moral and Religious*. 519–528.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_47
- Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. A. (2025). *Inovasi Kurikulum Pai: Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital*. *Diksima*, 1(2), 9.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Hassan, M. K. (2017). *Introduction: Empirical Research on Islam and Economic Life*.
<https://doi.org/10.4337/9781784710736.00006>
- Devi, I. F. (2021). *Internalisasi Nilai-*

- Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5*
<http://digilib.uinkhas.ac.id/8391/>
- Fathur Rozi. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta.*
<https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.20>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- John W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.* SAGE.
- Matthew B. Miles, A. M. H. J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Sopidi, S., NZ, Z. I., Hayat, A. B., Mujadid, M., & Sapari, S. (2025). The Influence of Akidah Akhlak Learning and Digital Literacy on Students' Anti-Cyberbullying Behavior. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 8(2), 135–144.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/33277>
- Tjoanto, A. K., & Tambunan, M. (2022). Tantangan dan Strategi dalam Proses Implementasi Kebijakan Pajak Karbon. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 237–248.
- Untung, S. H., Isom Mudin, M., Asnawi, A. R., Sindy, F., Khasanah, L., Ponorogo, D. G., Kiai, U., Muhammad, A., Ponorogo, B., Besari, A. M., & Correspondent, P. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Pendidikan Agama Islam*, 4, 10.
- Vernando, T. O., Junaidi, I., & Fadriati. (2024). Optimalisasi Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius dan Moral Siswa di Era Digital. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 614–623.
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1254>
- Yulastri, R., & Ramadhon, P. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z interaksi Gen Z , sehingga nilai dan identitas mereka banyak dibentuk oleh narasi digital yang negatif yang cukup serius terhadap kesehatan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(November).
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa Pada Era Digital. *Joies*, 9(2), 230–247.
<https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.2.230-247>
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A., Zaini, A., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan

- Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Pjpi*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Lubis, J. I., Sapri, S., & Fithriani, R. (2024). Hubungan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menganalisis Kurikulum Dan Mendesain Pembelajaran Di Sma Lubuk Pakam. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 236. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22322>
- Manik, J. S., Mattila, O., Tuunanen, T., Holopainen, J., Parvinen, P., Zakiyah, R. N., Ibrohim, I., Tharihk, A. J., David, B., Gentile, L., Pourpouneh, M., Maskat, R., Paton, N. W., Embury, S. M., Ran, Y., Wei, Z., Mu, Z., & Zhang, G. (2022). Pay-as-You-Go Configuration of Entity Resolution. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 385–398. <https://doi.org/10.5772/intechopen.85163>
- Mawardi, I., Aufa, M., & Putro, H. E. (2024). *Differentiated Learning With an Islamic Values Approach: Alternative Path to the Third Supra-Rational Dimension*. 1009–1017. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_104
- Oktariani, Mirawati, M., Syamantha, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *Abdikan Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Purnomo, H., Taufiqurokhman, T., Jafar, N., & Uyun, Z. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Interaksi Fisik Terhadap Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1139–1150. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.858>
- Salam, M. A. A. El, Wahidmurni, W., & Tharaba, M. F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 5(4), 5454–5464. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1666>
- Satria, R., Rivauzi, A., Saklaili, S., & Gusniwar, E. (2023). *Parenting Patterns in Instilling Islamic Religious Values at the Nurul Hikmah Orphanage in Padang*. 658–666. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_81
- Subur, S., Baihaqi, A., & Imron, I. (2024). *Strengthening the Character Education of Islamic Boarding School Students and*

- the Internalization of Values Through Local Wisdom at the Islamic Boarding School.* 953–963. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_98
- Suci, N., & Acip. (2025). Digitalisasi Dan Tantangan Moral. *Pekerti*, 7(2), 278–287. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6804>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Suharto, T. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan.* Ar Ruzz Media.
- Syahfitri, N., Juliani, J., Nasution, N. A., Nurhayati, N., & Syahada, D. (2025). ≪b>Membangun Kompetensi Spiritual Dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Fatih*, 1(2), 223–237. <https://doi.org/10.61253/w5a0qs82>
- Taufiq, Moh., & Basori, A. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Kelompok Kerja Guru (KKG)-PAI SDN Sidotopo I/48 Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(07), 982–993. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i07.1522>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Watini, & Jamuin, M. (2023). *Strategy for Planting Santri Morals at Pondok Muttaqien Laweyan Surakarta in 2022.* 663–671. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_58
- Yazid, A. A. (2016). *Kepelbagaian Agama Dan Etnik Dalam Pembentukan Negara Bangsa.* <https://doi.org/10.32890/9789670876559>